

NASIONALISME PEMUDA DALAM PERUBAHAN SOSIAL¹

Rudy Gunawan²

Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UHAMKA

ABSTRAK

Tujuan penulisan makalah ini adalah untuk melihat bagaimana perubahan nasionalisme pemuda dalam perubahan sosial. Nasionalisme terancam retak oleh krisis-krisis yang menyeruak: krisis moneter, krisis moral, krisis sosial, krisis politik, krisis kebangsaan dan sebagainya. Krisis yang berkepanjangan tersebut antara lain disebabkan oleh berbagai masalah sosial kemasyarakatan seperti pertentangan politik, etnik, sosial budaya dan merebaknya sikap, perilaku permisif terhadap korupsi, kolusi dan nepotisme yang berlangsung lama. Metode penulisan yang dipergunakan adalah metode deskriptif analitis.

Perubahan cara pandang pemuda tentang nasionalisme terjadi karena adanya perubahan-perubahan dalam kehidupan terutama dalam kehidupan sosial. Perubahan yang terjadi dari tahun ke tahun sedemikian cepat sehingga mempengaruhi pola pikir dan sikap pada masyarakat yang mengalami perubahan tersebut. Dalam pengertian yang sangat luas perubahan sosial didefinisikan sebagai perubahan penting dari struktur sosial dan yang dimaksud dengan struktur sosial adalah pola-pola perilaku dan interaksi sosial.

Kata Kunci: nasionalisme, pemuda, perubahan sosial

ABSTRACT

The purpose of this paper is to see how changing nationalist youth in social change. Fractured by nationalism threatened to burst crises: the financial crisis, a moral crisis, social crisis, political crisis, national crisis and so on. A prolonged crisis is partly due to the variety of social issues such as political conflicts, ethnic, cultural and widespread social attitudes, behavior permissiveness towards corruption, collusion and nepotism that lasts a long time. Writing method used is descriptive analytical method.

Changes in the youth perspective on nationalism is due to changes in life, especially in social life. Changes that occur from year to year so rapidly that affect the mindset and attitude of the people who experience these changes. In a very broad sense of social change is defined as a significant change of social structure and social structure is defined by the patterns of behavior and social interaction.

Key words: nationalism, youth, social change.

¹ Disampaikan pada Seminar APPS di UPI tanggal 16 Februari 2012

² Lektor Kepala di Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Prof.DR.Hamka.

PENDAHULUAN

Permasalahan pemuda di Indonesia bukan saja penting karena tantangan jumlahnya yang sedemikian besar, tetapi pertanyaan mengenai di mana tantangan tersebut berlangsung, membutuhkan perhatian tersendiri. Di Indonesia perkembangan penduduk yang cukup pesat diikuti pula oleh tingkat urbanisasi yang tinggi. Ini berarti bahwa tekanan penduduk akan semakin terarah ke kota-kota besar yang dengan demikian harus mempersiapkan fasilitas pendidikan, lapangan kerja, perumahan, sarana transportasi dan aneka ragam kebutuhan hidup dalam sebuah kota besar. Permasalahan pemuda di kota besar semakin rumit lagi jika diingat bahwa kapasitas yang dapat menampung sangat terbatas.

Ilmu pengetahuan sosial di Indonesia belum cukup melakukan usaha yang serius dan terarah terhadap gejala sosial dan masalah-masalah yang berhubungan dengan angkatan mudanya. Belum banyak diketahui tipologi sosial pemuda Indonesia, padahal banyak dan sering peristiwa nasional yang timbul karena faktor munculnya gerakan-gerakan pemuda-pelajar- mahasiswa, namun begitu jarang diperoleh bahan-bahan konseptual atau buku-buku yang menjelaskan atau menganggapi peristiwa-peristiwa tersebut dari segi analisis sosiologis, tinjauan historis, psikologi pendidikan ataupun analisis ilmu politik yang memadai.

PEMBAHASAN

Nasionalisme

Pengertian nasionalisme menurut Ernest Gellner(via Eriksen 1993:99) adalah suatu prinsip politik yang beranggapan bahwa unit nasional dan politik seharusnya seimbang. Tepatnya, Gellner lebih menekankan nasionalisme dalam aspek politik (lihat juga Hobsbawm 1992:9). Lebih lanjut menurut Gellner, jika nasionalisme adalah suatu bentuk munculnya sentimen dan gerakan, baru kita dapat mengerti dengan baik jika kita mendefenisikan apa itu gerakan dan sentimen. Apa yang dimaksudkan sebagai suatu sentimen adalah secara psikologis merupakan suatu bentuk antipati atau ungkapan marah, benci, dan lain sebagainya (Kartodirdjo 1999:69). Dari penawaran Gellner tersebut mengenai konsep sentimen dan gerakan, nampaknya telah menjadi penekanan dari Anderson dalam melihat nasionalisme.

Secara analitis, nasionalisme mempunyai tiga aspek yang dapat dibedakan, pertama aspek *cognitive*, yaitu menunjukkan adanya pengetahuan atau

pengertian akan suatu situasi atau fenomena, dalam hal ini adalah pengetahuan akan situasi kolonial pada segala porsinya; aspek *goal/value orientation*, yaitu menunjukkan keadaan yang dianggap berharga oleh pelakunya; dalam hal ini yang dianggap sebagai tujuan atau hal yang berharga adalah, memperoleh hidup yang bebas dari kolonialisme; aspek *affective* dari tindakan kelompok menunjukkan situasi dengan pengaruhnya yang menyenangkan atau menyusahkan bagi pelakunya. Misalnya berbagai macam diskriminasi pada masyarakat kolonial melahirkan aspek *affective* tersebut (Kartodirdjo, 1972: 65-66)

Masih menurut Kartodirdjo (1972:64) bahwa nasionalisme sebagai fenomena historis, timbul sebagai jawaban terhadap kondisi-kondisi historis, politik ekonomi dan sosial tertentu. Kondisi-kondisi yang dimaksudkan adalah munculnya kolonialisme dari suatu negara terhadap negara lainnya. Hal ini terjadi sebab nasionalisme itu sendiri muncul sebagai suatu reaksi terhadap kolonialisme, reaksi yang berasal dari sistem eksploitasi yang selalu menimbulkan pertentangan kepentingan secara terus menerus. Dan hal ini tidak hanya dalam bidang politik, tapi juga dalam bidang ekonomi sosial dan kultural (Kartodirdjo, 1972:56-57).

Karakteristik Pemuda

Pengertian pemuda sendiri tidak begitu jelas batasannya. Pemuda (*Youth*) meliputi putera dan puteri berusia 12 sampai dengan 25 tahun sesuai dengan penetapan *Inter Regional Seminar on the Training of Professional Voluntary Youth Leader* di Denmark pada tahun 1969 yang diselenggarakan oleh UNESCO (N.Daldjoeni, 1974). Sementara dalam konsep lain disebutkan bahwa Pemuda atau generasi muda adalah konsep-konsep yang sering diberati oleh nilai-nilai (Abdullah, 1996). Hal ini terutama disebabkan karena keduanya bukanlah semata-mata istilah ilmiah tetapi lebih sering merupakan pengertian ideologis atau kultural. Istilah “Pemuda harapan bangsa”, “pemuda pemilik masa depan” atau “Pemuda harus dibina” memperlihatkan betapa saratnya nilai yang telah terlekat pada kata pemuda tersebut. Hal ini telah umum disadari. Sebab itu aspek obyektif dari hal-hal tersebut perumusan berdasarkan patokan yang riil yang dapat diperhitungkan, seperti kesamaan umur dan berdasarkan aspek subyektif seperti perumusan yang bersumber kepada arti yang diberikan oleh masyarakat harus diperhitungkan.

Dilihat dari sudut kependudukan yang terlihat dalam statistik dan ekonomi, batasan pemuda lebih ditekankan pada pembagian umur (15-25 tahun) sementara sosiologi dan sejarah lebih menekankan kepada nilai subyektifnya dimana

kepemudaan dirumuskan berdasarkan tanggapan masyarakat dan kesamaan pengalaman historis. Dalam hal ini maka ilmu-ilmu tersebut dibantu juga oleh psikologi yang memperkirakan periode pertumbuhan kepribadian yang sangat erat hubungannya dengan latar belakang kebudayaan. Namun pada dasarnya pengertian-pengertian ini saling mengisi dan melengkapi.

Generasi muda adalah penentu perjalanan bangsa di masa berikutnya. Mahasiswa sebagai inti dari generasi muda, mempunyai kelebihan dalam pemikiran ilmiah, selain semangat mudanya, sifat kritisnya, kematangan logikanya dan '*kebersihan*'-nya dari noda orde masanya. Sejarah menunjukkan bahwa mahasiswa adalah motor penggerak utama perubahan, seperti ditunjukkan oleh periode kebangsaan (1908-1945). Dan pada peralihan Orde Lama ke Orde Baru (1966). Mahasiswa diakui perannya sebagai kekuatan pendobrak kebekuan dan kejumudan masyarakat.

Seiring dengan perkembangan kehidupan global dan tuntutan sebagai akibat dari adanya kemajuan dalam segala bidang, pemuda harus mampu melihat bahwa kemerdekaan bangsa harus kita terjemahkan dalam format pembentukan kedaulatan ekonomi, demokratisasi, serta kebebasan seluruh rakyat Indonesia dari segala bentuk belenggu kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan. Indikator-indikator ekonomi dan sosial inilah yang menentukan makna dan tingkat pencapaian kemerdekaan, sekaligus juga untuk menandai adanya kemajuan bangsa dalam perjalanan sejarah penyelenggaraan negara.

Di era globalisasi saat ini, makna kemerdekaan merupakan sebuah fakta interdependensi di mana bangsa, kelompok, dan individu masyarakat saling tergantung satu sama lain untuk secara bersama-sama memajukan peradaban dan pengembangan kemanusiaan. Tidak jarang dalam proses interdependensi demikian muncul berbagai perbenturan kepentingan ataupun konflik peradaban yang secara tidak langsung akan menggiring masyarakat untuk terperosok ke dalam perangkap politik identitas sempit bersifat komunal.

Ekses negatif dari arus globalisasi dan liberalisasi apabila tidak direspons secara arif, khususnya oleh para elite politik kita, justru akan mengancam makna kemerdekaan di tingkat individual di masyarakat. Oleh karena itu, pengukuhan terhadap nilai-nilai dasar dari nasionalisme yang telah dibentuk sejak kemerdekaan, yaitu kecintaan terhadap pluralisme bangsa, solidaritas dan persatuan, merupakan ihwal yang esensial untuk dikembangkan sebagai upaya mengisi makna kemerdekaan kita.

Pluralisme tersebut di atas menjadi faktor yang sangat menentukan dalam perjalanan panjang sejarah bangsa Indonesia, masa lalu, masa kini, dan masa depan. Untuk itu perlu ada kesadaran dan komitmen seluruh bangsa guna menghormati kemajemukan bangsa Indonesia dalam upaya mempersatukan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara demi tetap tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia menuju masa depan yang lebih baik.

Kini tantangan dan kebutuhan bangsa telah berubah. Medan perjuangan telah bergeser jauh dibanding era Proklamasi Kemerdekaan tahun 1945. Kondisi yang ada di hadapan bangsa telah berubah secara mendasar. Secara umum kondisi saat ini dalam berbagai aspek telah jauh berkembang dan maju dibanding era revolusi kemerdekaan tahun 1945. Namun demikian di sisi lain masih didapati kondisi buruk yang hidup di negeri ini, antara lain masih maraknya korupsi, kolusi, dan nepotisme, lemahnya penegakan hukum, belum optimalnya penerapan demokrasi, masih munculnya konflik bersenjata antarkelompok masyarakat, menurunnya penerapan nilai-nilai agama dan moral, berkembangnya pergaulan bebas, dan maraknya penyalahgunaan narkoba. Seiring dengan itu sebagai dampak negatif globalisasi, di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia, berkembang "kolonialisme gaya baru", antara lain melalui politik, militer, ekonomi, dan budaya yang sangat merugikan kepentingan dan kedaulatan negara-negara berkembang.

Mengingat besarnya persoalan yang dihadapi bangsa tersebut, diperlukan kekuatan yang besar dan hebat untuk mengatasi dan menyelesaikannya. Kekuatan itu akan terbentuk jika dapat diwujudkan peneguhan kembali ikatan batin atau komitmen semua warga negara kepada cita-cita nasionalnya, yang disertai pembaruan tekad bersama untuk melaksanakannya secara konsisten dan konsekuen.

Terkait dengan ini, hendaknya dipahami bersama bahwa peneguhan kembali ikatan batin dan pembaruan tekad bersama dari seluruh komponen bangsa merupakan kesempatan sejarah yang lain yang tidak kalah heroiknya dibanding kesempatan sejarah di sekitar zaman Proklamasi. Itulah kesempatan yang dapat ditangkap dan dikembangkan dalam semangat yang serupa dengan mereka yang menangkap kesempatan sejarah dalam zaman revolusi kemerdekaan dahulu.

Mengingat pada zaman Proklamasi 1945 kaum pemuda khususnya peran mahasiswa, telah memainkan sejarah sangat penting, maka sekarang ini kaum

pemuda dipanggil kembali untuk mengambil peran kesejarahan yang lain (*another historical opportunity*), yaitu untuk berjuang kembali mengatasi dan menyelesaikan masalah-masalah bangsa yang berkembang dewasa ini bersama-sama komponen bangsa yang lain secara demokratis dan konstitusional. Kaum pemuda, baik secara perorangan maupun kelompok dan organisasi, dapat mengambil peran sesuai ruang lingkup tugas, pekerjaan, dan pengabdianya. Baik hal itu dilakukan dalam kapasitasnya sebagai pelajar, mahasiswa pengurus karang taruna atau remaja masjid, aktivis LSM, kader organisasi, pegawai pemerintah, pegawai swasta, guru, dosen, peneliti, politisi, polisi dan tentara, nelayan, petani, dan lain sebagainya.

Terkait dengan ini, kaum pemuda hendaknya menyadari bahwa “penjajahan gaya baru” yang tengah melanda berbagai negara berkembang, termasuk di negeri kita, tidak kalah merusaknya dibanding penjajahan bersenjata pada zaman dahulu. Oleh karena itu, kehidupan bangsa hendaknya dikembalikan dengan mengacu kepada nilai-nilai luhur bangsa yang berlandaskan ajaran agama, moral, dan etika. Kaum pemuda dapat membentuk budaya sendiri yang mengakar kepada kepribadian dan adat istiadat masyarakat kita sendiri yang telah berkembang selama ratusan tahun, yang berciri religius, persaudaraan, persahabatan, dan harmoni dengan alam dan masyarakat. Budaya kita tersebut memiliki kelebihan dan keunggulan dibanding budaya impor dari negara maju yang bermuatan hedonisme, individualisme, dan liberalisme. Untuk itulah, kaum pemuda hendaknya memegang erat budaya bangsa serta mengembangkannya secara terus menerus agar sesuai dengan perkembangan zaman selama tidak menjadi kehilangan ciri khas dan substansi asalnya.

Peneguhan kembali ikatan batin dan pembaruan tekad bersama oleh kaum pemuda itu sangat membutuhkan kesadaran sejarah pertumbuhan bangsa dan perjalanan bangsa pada masa lalu yang dipenuhi masa pasang dan surut serta suka duka. Terkait dengan ini, penting bagi kaum muda untuk mempelajari sejarah bangsa kita secara utuh, obyektif, dan kritis. Berbagai lembaran sejarah Indonesia memberikan pelajaran dan pengalaman penting bagaimana seharusnya kaum pemuda memainkan peran dan membuat sejarah saat ini dan masa datang.

Sehubungan dengan hal ini, kaum pemuda hendaknya memiliki penghargaan yang tinggi kepada para pahlawan, pejuang, dan tokoh pada masa lalu yang telah mengukir dan membuat sejarah. Mereka telah memberikan pengabdian jauh di atas standar kewajaran, bahkan mengorbankan jiwa dan

raganya untuk merebut dan mempertahankan kemerdekaan. Adalah sangat penting kaum muda menempatkan mereka pada tempat terhormat dengan tetap menyadari bahwa pemuda juga tetap manusia yang tidak luput dari salah dan kekurangan. Prinsip kaum pemuda dalam hal ini adalah apa-apa yang baik dari mereka hendaknya diteruskan, dan apa yang tidak baik, hendaknya ditinggalkan.

Perjuangan kemerdekaan adalah perjuangan untuk mewujudkan kehidupan bangsa yang lebih baik, adil, dan sejahtera. Nilai dasar perjuangan berperan sebagai pemicu membangkitkan semangat bangsa dalam upaya pembangunan segala bidang, baik politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan, dan keagamaan. Saat ini, sudah seharusnya segenap komponen bangsa bahu membahu menyatukan langkah memajukan bangsa, khusus untuk penyelenggara negara perwujudannya dapat dilakukan melalui perumusan kebijakan pemerintahan yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan nilai-nilai kebenaran. Untuk generasi muda, momentum kemerdekaan dapat dijadikan sebagai pemicu membangkitkan semangat kebangsaan dan patriotisme.

Ada hal fundamental yang membedakan kaum muda dari kaum tua. Kaum muda selalu melawan, sementara kaum tua senantiasa berkompromi. Peristiwa Rengasdengklok saat Soekarno-Hatta diculik kaum muda dan mendesak Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 adalah satu bukti sejarah yang sulit dibantah betapa kaum muda tidak tunduk pada "kompromi". Kaum muda memaksa Soekarno dan Hatta memproklamasikan kemerdekaan atas nama bangsa Indonesia. Jepang, yang sudah dilumpuhkan oleh tentara Sekutu dalam Perang Dunia II setelah Hiroshima dan Nagasaki dibom atom pada 6 dan 9 Agustus 1945, membuat pemuda tidak percaya pada janji kemerdekaan pemerintah kolonial Jepang.

Tidak salah jika Richard Robison (1986) kemudian mengkategorikan kaum muda atau pelajar/mahasiswa sebagai bagian dari kelas menengah sosial, yakni mereka yang datang dari kelas intelektual dengan pengetahuan yang mapan. Robison menggunakan indikator intelektual untuk membedakannya dengan kelas menengah yang lain. Kaum muda (mahasiswa) adalah komunitas yang berpendidikan tinggi dan tercerahkan secara ilmu pengetahuan. Kaum muda adalah sosok yang berpikir kritis dan revolusioner dalam bertindak. Kaum muda punya nasionalisme kebangsaan yang tinggi.

Perubahan Sosial

Definisi lain menyebutkan bahwa perubahan sosial diartikan sebagai variasi atau modifikasi dalam setiap aspek proses sosial, pola sosial dan bentuk-bentuk sosial serta setiap modifikasi pola antar hubungan yang mapan dan standar perilaku (Laurel,1993:4). Perubahan sosial dipandang sebagai sebuah konsep yang serba mencakup, yang menunjuk kepada perubahan fenomena sosial di berbagai tingkat kehidupan manusia, mulai dari tingkat individual hingga tingkat dunia. Dalam tingkat analisis perubahan sosial, pemuda sebagai individu yang ikut mengalami perubahan, terutama perubahan sikap yang berhubungan dengan keyakinan mengenai berbagai persoalan. Pemuda pada umumnya selalu berada di setiap jaman dan diyakini bahwa pemuda adalah pelopor perubahan dan perubahan tersebut ke arah yang buruk seperti kata-kata yang terdapat dalam buku kuno di Ur. yang menyebutkan bahwa “Peradaban kita akan menemui ajal bila tindakan generasi muda kita yang keterlaluan dibolehkan berlanjut” (Laurel, 1993:362). Sebaliknya pemuda sering membayangkan diri mereka sendiri sebagai pelopor perubahan dan mahasiswa selalu berpendapat bahwa harapan dunia (satu-satunya) terletak dalam tindakan pemuda.

Perubahan sosial memang ditandai oleh terjadinya kegentingan hubungan generasi yang mengganggu kemampuan sistem komunikasi yang efektif antar generasi. Daya tanggap terhadap peralihan situasi yang mulai mengitari diri bukan saja ditentukan oleh prasangka-prasangka budaya, kepentingan politik dan ekonomi, tetapi lebih penting oleh perbedaan generasi. Perbedaan pengalaman historis yang mendasar menjadi lebih penting. Dalam masalah ini sering proses perubahan tersebut ditandai oleh konflik generasi: generasi muda lebih sedikit punya kepentingan terhadap berlanjutnya dasar struktural sosial yang lama (Abdullah, 1982:3). Tentu saja dapat diduga bahwa makin melebarnya jaringan sistem sosialisasi yang berwujud lembaga-lembaga pendidikan atau sekolah maka asas kesesuaian pun semakin meluas.

Perbedaan pandangan ini timbul karena generasi lebih tua sering memandang kebanyakan pemuda seolah-olah sebagai eksponen perubahan radikal, namun terdapat konservatisme yang besar di kalangan pemuda. Studi Remmers dan Radler tentang siswa SLTA di Amerika Serikat selama dua tahun (Laurel, 1993:362) selama tahun 1950-an menemukan, seperti orang dewasa, siswa cenderung tidak dapat mentoleransi sudut pandangan yang berbeda. Mereka agak tradisional dalam arti melanjutkan kebiasaan menghormati paham kebebasan berpikir, kebebasan berbicara dan kebebasan pers Amerika

tradisional. Bukti konservatisme mendasar ini dikuatkan oleh hasil studi terhadap siswa dan mahasiswa berusia antara 16-23 tahun di tahun 1973. Telah diwawancarai lebih dari 6.000 pemuda dan di antara temuannya adalah meskipun mayoritas yakin AS sebenarnya berjalan menurut kepentingan khusus, tetapi hanya 21% mahasiswa dan 25% non-mahasiswa yang yakin bangsa Amerika memerlukan perubahan radikal.

Perbedaan di kalangan pemuda sendiri sama besarnya dengan perbedaan antara pemuda dan orang tua. Meskipun pemberontakan mahasiswa dan kerusuhan kampus di tahun 1960-an menunjukkan suatu generasi radikal, namun kita perlu mengingat bahwa universitas di dunia modern jauh lebih tenang dibandingkan dengan masa sebelumnya. Tidak ada bukti yang menunjukkan terjadinya pemberontakan politik antar generasi, baik di AS maupun di negara sedang berkembang. Sebaliknya terdapat bukti mengenai kelestarian perasaan solidaritas terhadap keluarga sejumlah besar tradisionalisme di kalangan pemuda dan tingkat kontinuitas antara generasi yang menandakan kelestarian pentingnya pengaruh orang tua.

Meskipun mayoritas pemuda berpandangan konservatif atau moderat, barangkali lebih banyak pemuda yang berpandangan moderat dibanding orang dewasa. Pemuda cenderung menjadi ekstrem, tetapi ekstremisme itu mungkin berhaluan kanan atau kiri. Kelompok penyelidik cuaca yang mendukung revolusi dengan kekerasan adalah organisasi pemuda; tetapi *pemuda Amerika untuk Kemerdekaan* yang juga organisasi pemuda, menekankan pandangan konservatif atau reaksioner. Pengaruh pemuda atas perjalanan sejarah Amerika modern belum jelas sepenuhnya, namun dapat dikemukakan berbagai contoh yang menunjukkan peranan menentukan yang dimainkan pemuda dalam perubahan.

Pemuda Indonesia mempunyai karakter yang ditunjukkan pada saat Sumpah Pemuda 1928 seperti yang diutarakan oleh Kasdin Sihotang (2007) sekurang-kurangnya tiga karakter yang mencuat di dalamnya. *Pertama*, karakter pemberani. Situasi pada waktu itu jelas kurang kondusif untuk menyatakan tekad yang bulat, apalagi untuk menggalang kebersamaan, yang tentunya upaya unitas ini dirasakan oleh kaum penjajah sebagai ancaman bagi eksistensi kekuasaannya. Tetapi, keadaan terkungkung itu bukanlah hambatan bagi kaum muda mewujudkan semangatnya untuk bersatu. Justru situasi ini membangkitkan perasaan senasib dan sepenanggungan. Dengan demikian dapat dikatakan, meminjam pemikiran dialektis dari Hegel, kaum muda berjuang melawan tesis

dengan antitesis. Tesisnya adalah upaya pemecah-belah dari penjajah terhadap bangsa ini, sedangkan antitesis adalah semangat untuk bersatu.

Terkait dengan butir pertama, karakter *kedua* adalah nasionalisme yang tangguh. Kala itu kaum muda menyadari betul bahwa kendati mereka berasal dari kelompok atau suku yang berbeda-beda dan berasal dari daerah yang berbeda-beda, namun mereka mengakui dirinya sebagai generasi bangsa yang senasib dan sepenanggungan. Lewat proses evolusi dunia pengajaran dan pendidikan model Barat, mereka menumbuhkan dan memekarkan akselerasi kesadaran nasional yang tinggi untuk merintis kemerdekaan bagi bangsanya. Hal ini tentu dapat terwujud karena generasi 28 mampu mengalahkan naluri keberpihakannya pada kepentingan kelompok dan menempatkan kepentingan bersama sebagai skala prioritas. Di sinilah terlihat jelas semangat nasionalisme yang tangguh itu. Karena itulah mereka berani menyatakan tekad untuk bersatu dalam wilayah, dalam bangsa dan bahasa.

Karakter *ketiga* adalah intelektualitas dan moralitas. Intelektualitas karena generasi 28 merintis refleksi serta debat tentang prinsip-prinsip dasar cita-cita kebangsaan dengan pikiran dan pengetahuan. Mereka tidak mau terjerembab dalam kubangan sikap yang dikhawatirkan yakni penghianatan intelektual demi kepentingan sesaat. Mereka justru mengkritisi sikap-sikap penjajah dan mendalami filsafat bangsa, masyarakat, dan negara yang dicita-citakan. Menjadi moralis, karena atas dasar solidaritas yang tinggi serta keberpihakan pada nilai-nilai mendasar kemanusiaan, bahwa kemerdekaan adalah hak semua bangsa mereka menyatakan perjuangan untuk melawan sang penindas dengan semangat yang sama.

Tiga karakter di atas menunjukkan bahwa kaum muda merupakan bagian integral dari perjuangan bangsa ini. Dalam bingkai ini, pengakuan akan peran serta mereka sangatlah penting. Namun, fakta partisipasi kaum muda dalam sejarah bangsa ini tidak hanya bersifat afirmatif, tetapi juga harus bersifat imperatif. Dengan kata lain, terhadap kaum muda, selain berani mengakui peran historisnya, perlu juga memperhatikan eksistensi humanismenya.

Kepedulian pada eksistensi kaum muda diwujudkan melalui pendidikan karakter. Karakter seperti apa yang perlu dihidupkan di kalangan generasi muda sekarang, menurut Sihotang (2007), empat karakter penting berikut menjadi bagian pedagogi karakter itu.

Pertama, karakter perantau. Manusia perantau, meminjam istilah YB Mangunwijaya, adalah orang-orang yang menempatkan kerja keras, perjuangan serta usaha yang berkelanjutan sebagai prinsip hidup. Manusia seperti ini sadar akan keterbatasan dirinya. Karena kesadaran akan keterbatasan dirinya inilah maka nilai-nilai heroik menjadi bagian dari hidupnya. Hanya dengan modal keyakinan inilah seseorang mampu mengatasi keterbatasannya dan mampu membangun dunianya yang lebih humanis. Generasi muda sekarang adalah karakter manusia perantau di atas sangat relevan. Kaum muda sekarang berhadapan dengan tantangan yang luar biasa berat. Penggunaan sumber daya alam yang tidak terkontrol serta kerusakan bumi yang semakin parah adalah realitas di hadapan mereka. Berhadapan dengan inilah mental manusia perantau sangat penting. Dengan mental perantau itu mereka telah disiapkan menghadapi tantangan. Mereka tidak mudah menyerah.

Kedua, karakter intelektual. Generasi muda sekarang tentu tidak cukup dibekali dengan semangat juang yang tinggi serta kerja keras, melainkan juga perlu dibekali dengan pengetahuan yang memadai. Hal ini seiring dengan perkembangan zaman. Rudolf Dreikurs (1986) telah mengingatkan kita bersama bahwa di era digital ini pengetahuan yang luas merupakan modal yang tidak terhindarkan. Karena itulah semangat gemar membaca menjadi bagian penting dalam pendidikan karakter generasi muda. Di era sekarang tuntutan ini merupakan tantangan besar. Kecanggihan teknologi justru telah membuat kaum muda lebih mencintai penemuan daripada pencarian. Tetapi, justru di tengah kultur pragmatisme ini karakter intelektual perlu mendapat perhatian.

Ketiga, karakter manusia otonom. Manusia otonom adalah orang yang memiliki prinsip yang jelas dalam hidupnya. Ia bukanlah orang yang mudah bimbang dan ragu terhadap keputusannya dan mudah tergiur dengan iming-iming kepuasan badaniah sesaat, melainkan memiliki pendirian yang teguh. Menurut Immanuel Kant, otonomi merupakan sikap mendasar dalam diri manusia. Otonomi bersumber dari pengakuan terhadap jati diri. Karena itu sifatnya internal, muncul dari dalam setiap pribadi. Kebenaran bagi seorang yang otonom bersumber dari keyakinannya sendiri bahwa itu benar, bukan karena dikatakan orang lain bahwa itu benar. Namun, ini bukan berarti sikap otonom mengesampingkan norma-norma, melainkan tetap menjadikannya bagian dari dasar pengambilan keputusan. Dengan demikian, bagi manusia otonom ada kesejajaran antara dimensi subyektif dan dimensi obyektif. Dimensi subyektif adalah keyakinannya

sendiri dan dimensi obyektif adalah sesuai dan sejalan dengan prinsip-prinsip atau norma etis yang berlaku di luar dirinya. Karakter ini perlu juga menjadi bagian dari pendidikan karakter kaum muda.

Keempat, karakter etis. Karakter ini terkait dengan karakter *ketiga*. Tekanan di sini adalah kebangkitan akan nilai-nilai moral di kalangan generasi muda. Kepada mereka diberikan modal yang kuat untuk mampu mempertimbangkan perbuatannya dari segi nilai-nilai. Ruang gerak agar karakter ini dapat tumbuh perlu tersedia, yakni kesempatan.

Nasionalisme Pemuda dalam Perubahan Sosial

Perubahan cara pandang pemuda tentang nasionalisme terjadi karena adanya perubahan-perubahan dalam kehidupan terutama dalam kehidupan sosial. Perubahan yang terjadi dari tahun ke tahun sedemikian cepat sehingga mempengaruhi pola pikir dan sikap pada masyarakat yang mengalami perubahan tersebut. Dalam pengertian yang sangat luas perubahan sosial didefinisikan sebagai perubahan penting dari struktur sosial dan yang dimaksud dengan struktur sosial adalah pola-pola perilaku dan interaksi sosial (Moore, 1967:3). Wilbert Moore memasukkan ke dalam definisi perubahan sosial berbagai ekspresi mengenai struktur seperti norma, nilai dan fenomena kultural.

Jika kita membandingkan nasionalisme yang lahir pada zaman pergerakan nasional dengan nasionalisme yang muncul tahun-tahun belakangan ini, nampak perbedaan yang cukup mendasar, meskipun terdapat persamaan. Persamaannya yang dapat kita lihat adalah nasionalisme pada zaman pergerakan nasional yang lebih bersifat global dan nasionalisme sekarang yang lebih bersifat lokal, lahir dan muncul sebagai suatu bentuk respon akan kesadaran ketidakadilan, merasa terjajah, tertinggal dan cinta tanah air. Sedangkan perbedaannya adalah, munculnya kesadaran dan sentimen nasionalisme pada zaman pergerakan nasional lebih disebabkan oleh perasaan ketertinggalan, kebodohan, tertindas, dan kemiskinan sebagai akibat dari ideologi kolonialisme Belanda, sedangkan nasionalisme sekarang lebih disebabkan oleh munculnya perasaan ketimpangan pembangunan daerah dan pusat, alokasi dana yang tidak seimbang, dan merasa adanya perasaan dieksploitasi oleh pemerintah pusat di Jakarta. Bahkan ada pula yang mendikotomikan antara pembangunan yang lebih berorientasi Jawa dibandingkan luar Jawa, ketidakadilan dan ketidakseimbangan birokrasi

pemerintahan antara Jawa dan luar Jawa. Bahkan perbedaan yang paling mendasar adalah, nasionalisme yang lahir pada zaman pergerakan nasional lebih bersifat sebagai perekat untuk mempertahankan keutuhan bangsa (bersifat integratif), sedangkan nasionalisme sekarang ini lebih bersifat mengancam keutuhan dan persatuan bangsa (lebih bersifat disintegrasi).

Sejatinya, nasionalisme yang utuh adalah ide dan cita-cita tentang sebuah masa depan: bagaimana karakter sebuah bangsa yang merdeka kukuh di tengah arus globalisasi. Karena itu, nasionalisme lama harus dekonstruksi menjadi nasionalisme baru yang berpijak pada tantangan-tantangan kebangsaan yang makin kompleks. Nasionalisme baru kaum muda adalah nasionalisme original yang tidak dibangun dari atas lalu meluncur ke bawah yang oleh sejarawan Charles Tilly, disebut sebagai *state-led nationalism* (dalam buku *States and Nationalism in Europe 1492-1992*, 1994). Sebab, nasionalisme kaum muda adalah nasionalisme yang tidak dibentuk oleh rezim, melainkan sesuatu yang muncul secara alamiah (Ernest Renant 1990).

Mempertahankan integritas sebuah negara bangsa diperlukan kesadaran kebangsaan alias nasionalisme. Integritas sebuah bangsa tidak akan dapat dipertahankan dengan kekerasan atau lewat jalan militer, walaupun ada yang seperti itu, integritas yang terbentuk sangatlah rapuh. Jadi yang penting adalah membentuk kesadaran kebangsaan itu. Ada banyak cara yang dapat dilakukan untuk mewujudkan kesadaran kebangsaan. Dalam pembahasan ini, peneliti akan menekankan pentingnya unsur pendidikan dalam proses menumbuhkan kesadaran kebangsaan alias nasionalisme. Untuk itu dibutuhkan suatu usaha untuk merevitalisasi *sense of nationalism* dalam diri generasi muda pada khususnya, sebagai calon penerus bangsa. Salah satu cara yang dianggap mengena adalah jalur pendidikan karena masa generasi muda merupakan masa belajar. Perlu diperhatikan pendidikan yang akan sering muncul dalam bahasan ini adalah pendidikan dalam arti formal.

Nasionalisme penting kalau bangsa Indonesia mau bertahan. Tapi pertanyaan yang kemudian muncul adalah nasionalisme macam apa yang hendak dipupuk. Untuk menjawab pertanyaan ini kiranya penting jika kita melihat ke belakang; meninjau ulang perjalanan sejarah bangsa ini. Harus begitu karena nasionalisme para *the founding fathers* kita itu adalah nasionalisme yang masih *fresh* dan belum tercampur apa-apa. Seperti ayam goreng yang baru saja matang;

aromanya menggugah selera. Kiranya ada tiga poin penting yang menjadi ciri khas nasionalisme kaum muda.

Pertama, nasionalisme yang didasari oleh rasa sukarela dan tulus. Tidak ada satu pun yang merasa terpaksa untuk menganut nasionalisme. Justru pemaksaan itu dihindari. Ini tercermin dalam cara yang mereka (baca: para nasionalis) lakukan dalam bertukar pikiran dan menentukan pendapat, yaitu dengan berdialog, bahkan hingga berdebat, tapi debat yang dilakukan sama sekali tidak mempengaruhi rasa kesatuan mereka.

Selanjutnya, nasionalisme yang berorientasi pada nilai. Bagi mereka, bersatu bukanlah suatu tujuan melainkan sarana. Tujuan utama mereka amatlah luhur, yaitu keutamaan manusiawi. Sebagai contoh konkret, baiklah kita mengambil contoh ungkapan generasi '28 yang diwakili Mohammad Yamin: "...menyumbang pada kebudayaan dunia dan dunia universal." Atau bahasa generasi '45: "...ingin melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemanusiaan yang adil dan beradab dan keadilan sosial..."

Terakhir, nasionalisme yang dewasa. Manifestasi dari ciri ini adalah sikap mereka yang tidak meremehkan harkat dan martabat bangsa lain. Hal itu juga tampak dalam perang pasca-kemerdekaan, para bapak bangsa kita itu lebih mendahulukan cara damai melalui usaha-usaha diplomasi dan perundingan daripada cara perang. Para bapak bangsa kita itu tidak sampai pada sikap nasionalisme yang ekstrem berupa *chauvinisme* atau bahkan *jingoisme*.

Kesimpulan

Nasionalisme generasi muda Indonesia itu ada baiknya mengadopsi ketiga karakteristik dari nasionalisme para bapak bangsa Indonesia. Karakteristik nasionalisme seperti itu sudah terbukti dapat mempertahankan eksistensi bangsa Indonesia walau ditekan oleh kekuatan asing, menjadi dasar semangat bangsa Indonesia dalam berjuang dan bahkan dapat mengantarkan bangsa Indonesia mencapai cita-citanya, yaitu kemerdekaan.

Setiap bangsa terformat dari pengalaman bersama di masa lampau. Bahkan suatu ungkapan yang amat sering kita dengar pun mendukung pemahaman ini: *experience is the best teacher*. Jadi terminologi "belajar dari sejarah" bukalah hal yang sepele, justru sebaliknya lewat sejarah itulah identitas seorang warga negara diperkokoh. Pelajaran sejarah memberikan jawaban atas pertanyaan mendasar: "siapakah aku"; "Siapakah bangsa Indonesia"

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. (ed) *Pemuda dan Perubahan Sosial*. Jakarta:LP3ES. 1982.
- Abdullah, Taufik. "Di Sekitar Pengajaran Sejarah yang Reflektif dan Inspiratif". *Sejarah* No.6 Pebruari 1996. Jakarta: Gramedia. 1996.
- Daldjoeni, N. 1974. *Sosiologi Pemuda Indonesia: Masalah dan Pemecahannya*. Tulisan pada buku *Pemuda dan Perubahan Sosial*. Jakarta:LP3ES. 1982.
- Dreikurs, Rudolf. *Disiplin Tanpa Hukuman*. Bandung: karya, 1986.
- Eriksen, Thomas Hylland. *Ethnicity & Nationalism Antropological Perspectives*. Pluto Press. London. 1993.
- Hobsbawm, E. J, *Nasionalisme Menjelang Abad XXI*. Hartian Silawati (Penerjemah). Yogyakarta: Tiara Wacana. 1992
- Kartodirdjo, Sartono, "Kolonialisme dan Nasionalisme di Indonesia Pada Abad 19 dan Abad 20". *Lembaran Sedjarah* No.8. Yogyakarta : Seksi Penelitiin Djurusan Sedjarah, Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada. 1972.
- Kartodirdjo, Sartono. *Multidimensi Pembangunan Bangsa Etos Nasionalisme dan Negara Kesatuan*. Yogyakarta: Kanisius. 1999
- Laurel, H. Robert. (1993). *Perspektif tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moore, Wibert E. *Order and Change; Essay in Comparative Sociology*, New York, John Wiley & Sons. 1967.
- Renan, Ernest, "*What is A Nation?*" dalam *Nation and Narration*, Diedit oleh Homi Bhabha, London: Routledge. 1990.
- Robinson, Richard. *Indonesia: the Rise of Capital*. Sydney: Allen & Unwin. 1986
- Sihotang, Kasdin. *Pendidikan Karakter Generasi Muda*. <http://www.suarapembaruan.com/News/2007/10/27/Editor/edit01.htm>. 2007